



Semiotika Al-Qur'an Pendekatan Strukturalisme Ferdinand De Saussure

Rifki Algifahri

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

221320105.rifkialgifahri@uinbanten.ac.id

Ahmad Wildan Maulana

UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

221320105.abmadwildanmaulana@uinbanten.ac.id

Abstract

This study explores the application of Ferdinand de Saussure's structuralist theory in understanding the semiotics of the Qur'an. The research aims to uncover the Qur'an's linguistic structures and the relationships between signs (signifier and signified) within its sacred text. By employing Saussure's principles, such as the arbitrariness of signs and the concept of binary oppositions, this article seeks to decode the deeper meanings and messages embedded in the Qur'an. The research analyzes selected verses to demonstrate how structuralism can help reveal the interconnectedness of linguistic elements and their roles in conveying divine messages. This structuralist approach offers a fresh perspective on Qur'anic studies, emphasizing the importance of language as a system of signs in understanding religious texts. These findings are expected to contribute to a broader discussion of linguistics, semiotics, and present a framework for analyzing the Qur'an beyond traditional interpretation.

Keywords: Qur'an, Semiotics, Ferdinand De Saussure, Structuralism

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi penerapan teori strukturalis Ferdinand de Saussure dalam memahami semiotika Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur linguistik Al-Qur'an dan hubungan antara tanda-tanda (penanda atau petanda) dalam teks sucinya. Dengan menggunakan prinsip-prinsip Saussure, seperti ketidaksewengan tanda-tanda dan konsep



oposisi biner, artikel ini berusaha untuk memecahkan kode makna dan pesan yang lebih dalam yang tertanam dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menganalisis konsep ayat-ayat untuk menunjukkan bagaimana strukturalisme dapat membantu mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur linguistik dan perannya dalam menyampaikan pesan ilahi. Pendekatan strukturalis ini menawarkan perspektif baru tentang studi Al-Qur'an, menekankan pentingnya bahasa sebagai sistem tanda dalam memahami teks-teks agama. Temuan ini diharapkan memberikan berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang linguistik, semiotika, dan menyajikan kerangka kerja untuk menganalisis Al-Qur'an di luar penafsiran tradisional.

Kata kunci: Al-Qur'an, Semiotika, Ferdinand De Saussure, Strukturalisme.

Pendahuluan

Meskipun Al-Qur'an adalah *huda li an-Nas*, interpretasinya membutuhkan studi dari bidang lain seperti ilmu sosial (sosiologi), ilmu psikologi, ilmu fisika, ilmu geografi, bahkan ilmu sastra (linguistik). Dengan adanya bidang ilmu ini, Al-Qur'an dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang, tergantung pada keadaan sosial masyarakat, keilmuan yang dianut, dan pengaruh pemikiran. Linguistik adalah bidang yang digunakan dalam menafsirkan Alquran untuk memastikan bahwa bahasa Arab, terutama Al-Qur'an, tetap murni, termasuk aspek bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, dan elemen lainnya. Untuk menumbuhkan sikap setia kepada agama, yaitu mempelajari isi Al-Qur'an dan menghindari pemahaman yang salah (Shihab, 2013, p. 13). Dengan mempertimbangkan aspek linguistik, penafsiran Al-Qur'an selalu mengalami perubahan dan perubahan makna, baik dari segi bahasa maupun konteks yang dituju. Tafsir *bi al-Ra'yi* diubah dari tafsir *bi al-Riwayat*, yang mengandung silsilah dari zaman Nabi hingga zaman Sahabat. Fenomena ini tidak lepas dari pencarian makna yang berubah seiring perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, studi linguistik memainkan peran penting dalam menentukan makna teks baik secara kontekstual maupun secara keseluruhan.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa kata "sayyarah" memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan zamannya. Dalam surah Yusuf ayat 19, kata Sayyarah berarti "orang-orang yang musafir" (Fadhliyah, 2021). Dalam kasus ini, kata "sayyarah" bahkan diganti dengan mobil, yang memiliki arti yang sama dalam konteks perjalanan (Hakim, 2017). Mobil adalah jenis mobil yang digerakkan oleh mesin dan terdiri dari empat roda atau lebih, biasanya genap, dan biasanya menggunakan bahan bakar minyak untuk menggerakkan mesinnya (Indonesia, 2008, p. 962). Ini dapat digambarkan sebagai pergeseran arti dari kata sayyarah, yang berarti "orang musafir," menjadi "mobil," yang dapat dianggap sebagai alat untuk melakukan perjalanan.



Tanda menjelaskan cara fungsinya, hubungannya, pengirim dan penerimanya, jika dilihat dari pengertian semiotika. Preminger mengatakan bahwa bidang ini termasuk bidang yang mempelajari fenomena budaya dan sosial melalui tanda. Ilmu semiotika membahas sistem, aturan, dan konvensi yang menggunakan tanda yang memiliki arti atau makna. Penulis ingin mengungkap tanda dan hal-hal yang tersembunyi di balik tanda yang berupa teks Al-Qur'an. karena sistem tanda bergantung pada konteks bahasa. Penulis mencoba memasukkan semiotika Ferdinand De Saussure ke dalam studi penafsiran Al-Qur'an. Ini dapat dilihat dari teks Al-Qur'an, yang menggunakan strukturalisme sebagai dasar penafsiran. Secara sederhana, gagasan Ferdinand de Saussure terdiri dari dua gagasan: (1) gagasan tentang pengkajian bahasa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu, dan (2) gagasan tentang pengkajian bahasa selama periode tertentu yang mengandung elemen-elemen bahasa (Asriningsari & Umayya, 2010, p. 86). Oleh karena itu, interpretasi semiotika digunakan dalam penelitian tentang penafsiran Al-Qur'an karena didasarkan pada struktur atau pola penafsiran, unsur-unsur yang ditafsirkan, dan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya melalui tanda atau peristiwa yang terjadi, serta ayat atau simbol yang menunjukkan realitas.

Melalui pemaparan di atas, studi filsafat bahasa, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan semiotika yang ditawarkan oleh salah satu tokoh filsuf Ferdinand De Saussure, bukanlah sesuatu yang baru dilakukan oleh para peneliti. Banyak studi telah membahas semiotika Ferdinand De Saussure dalam berbagai konteks. Ini ditemukan dalam karya M Dani Habibi (Habibi, 2019), Rahmadya Putra Nugraha, dan Cutra Aslinda dan Maldo⁸ yang membantu memaparkannya tentang teori semiotika yang digunakan sebagai teori pemaknaan tanda. Namun, penulis memiliki ketertarikan terhadap semiotika Ferdinand De Saussure, yang digunakan sebagai metode penafsiran Al-Qur'an dengan tujuan menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan bahasa Arabnya. Faktanya, semiotika adalah bidang yang menyelidiki makna tanda yang tidak hanya berupa simbol atau lambang. Tanda dapat berupa elemen material seperti tulisan, kaligrafi, iklan, berita, bendera, dan kegiatan yang dimaksudkan untuk menjadi tanda.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan objek penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian literatur yang merujuk pada sumber-sumber tertentu, termasuk data yang berkaitan dengan semiotika Ferdinand De Saussure. Mereka juga merujuk pada sumber-sumber yang mencakup konsep dan sistem tanda yang diciptakan oleh dua filsuf linguistik, serta buku, jurnal, dan artikel yang

berhubungan dengan teori semiotika dan Ferdinand De Saussure (Nugraha, 2016, p. 290).

Kajian Teori

Kata "semiotika" berasal dari kata Yunani "semeion", yang berarti "tanda". Bermula dari sistem dan konsep tanda, semiotika adalah bidang yang mempelajari hubungan tanda. Kemudian, pada akhir abad ke-18, tanda mulai digunakan secara luas. Menurut filsuf Jerman J.H Lambert, tanda disebutkan untuk penggunaan kata semiotika. Beberapa orang berpendapat bahwa para filsuf dan ilmuwan kebahasaan dan kesastraan tidak tertarik untuk mempelajari topik semiotika karena sudah bosan. Kemudian muncul seorang filsuf baru pada tahun 30-an. Filsuf Amerika Charles Sander Peirce (1834-1914) adalah yang pertama kali menyampaikan idenya tentang semiotika (Asriningsari & Umayu, 2010, p. 27).

Pada tahun 30-an, Charles Morris (Amerika) dan Max Bense (Eropa) memperkenalkan semiotika. Pertumbuhan kepekaan terhadap tanda, strukturnya, dan proses penggunaan mereka membutuhkan waktu yang lama, karena perkembangan semiotika tidak berkembang dengan cepat. Ilmu semiotika dianggap sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan yang paling baru. Ini disebabkan oleh teori yang hancur dan penggunaan tanda secara pasif sebelum kembali digunakan secara sistematis pada abad ke-20 (Asriningsari & Umayu, 2010, p. 27).

Metode penggunaan tanda yang relatif baru dikenal sebagai semiotik. Semula didefinisikan sebagai tanda atau alat untuk berinteraksi melalui komunikasi, semiotika berkembang menjadi model sastra yang bertanggung jawab atas elemen dan aspek kesusastraan sebagai alat yang unik untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Pada masa itu, istilah "tanda" masih memiliki arti yang berbeda. Secara terminologis, semiotik adalah bidang ilmu yang menyelidiki tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda dan proses penggunaan tanda. Secara umum, semiotik membahas tanda dalam berbagai bentuk, seperti objek formal dan material, peristiwa, dan berbagai kebudayaan (Teew, 1984, p. 6).

Beberapa ahli semiotik mengatakan bahwa dua filsuf yang sangat memperhatikan linguistik adalah Ferdinand De Saussure (1857-1913), seorang linguist Swiss, dan Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang filsuf Amerika. Mereka berdua berkontribusi pada analisis semiotik modern. Meskipun mereka berbeda dalam beberapa hal, Ferdinand De Saussure tetap dalam lingkup tanda, tetapi Peirce mengatakan bahwa model atau metode untuk menganalisis tanda disebut

semiotika. Karya Ferdinand De Saussure, *A Course in General Linguistics*, menunjukkan hal ini (Zoest, n.d., p. 1).

Dalam ilmu semiologi, perbuatan dan tingkah laku manusia berfungsi sebagai dasar, memberikan makna selama berfungsi sebagai tanda dan memiliki perbedaan dalam sistem dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut. Setiap tanda menunjukkan sistem. Dalam ilmu semiologi, linguistik berfungsi sebagai model, meskipun hanya ada satu cabang. Ferdinand De Saussure menulis buku tentang ilmu yang membahas tanda-tanda masyarakat dan konsep-konsepnya, yang disebut dikotomi linguistik. Seseorang dapat memilih antara signifier (penanda) dan signified (petanda). "Linguistics sign unites not a thing and a name but a concept and a sound image a sign," kata Ferdinand De Saussure. Tanda, termasuk dalam konsep citra bunyi. Menurut Ferdinand De Saussure, tanda terdiri dari dua elemen penting: signifier (citra dalam bunyi) dan signified (konsep). Kedua komponen ini berhubungan satu sama lain dan dikenal sebagai arbitrer. Faktor-faktor kebudayaan seperti upacara, mode, ritual, kepercayaan, dan lain-lain dapat dianggap sebagai tanda bahasa yang tidak masuk, seperti ciri dan konvensionalis (De Saussure, 1988, p. 26).

Ilmu tanda adalah subjek kedua bidang ilmu semiologi dan semiologi. Ada perbedaan antara dua ahli linguistik, Ferdinand De Saussure dan Pierce. Ferdinand De Saussure dikenal karena menekankan semiotika, yang terdiri dari bahasa yang dianggap sebagai pemandu, dan Pierce menciptakan istilah semiotika, yang terdiri dari bahasa yang dianggap sebagai tanda. Ini adalah apa yang membedakan kedua tokoh tersebut dalam semiologi, bidang yang menyelidiki sistem tanda dan lambang dalam kehidupan sehari-hari (Sartini, 2007, p. 4)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah yang membahas teori semiotika dari Ferdinand de Saussure. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu menguraikan konsep-konsep utama dalam teori semiotika, terutama mengenai signifier (penanda) dan signified (petanda), serta penerapannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinan De Saussure adalah salah satu filsuf yang memengaruhi teori semiotik dan linguistik. Fokus penelitian ini adalah gagasan Ferdinan De Saussure tentang tanda dan penanda. Ferdinan De Saussure lahir pada tanggal 26 November 1857 di Jenewa. Ferdinan De Saussure berasal dari keluarga yang terhormat di kotanya karena kesuksesannya dalam bidang keilmuan. Ferdinan De Saussure dan Emile Durkheim lahir bersamaan, jadi ketika dia masih kecil, dia sudah menulis banyak artikel atau Essai di bidang bahasa. Ia diberi julukan "bapak linguistik" karena kesuksesannya dalam bidang bahasa atau linguistik (Asriningsari & Umaya, 2010, p. 28). Ferdinan De Saussure meningkatkan kemampuan bahasanya dengan belajar bahasa Sansekerta pada tahun 1874. Setelah itu, ia berhasil mempertahankan tesisnya tentang kasus genetatif mutlak dalam bahasa Sansekerta, membuat prestasinya di bidang linguistik semakin terlihat (Habibi, 2019, pp. 117–118).

Ferdinan De Saussure menjadi terkenal karena teorinya tentang linguistik dan semiotik kebudayaan. Menurut catatan sejarah, Ferdinan De Saussure tidak pernah menulis sebuah buku yang membahas pemikirannya. Namun, beberapa muridnya menulis dan merangkum apa yang dia pelajari selama kuliahnya, baik di kelas maupun di luar kelas. Hasilnya adalah sebuah ringkasan dari pemikiran Ferdinan De Saussure. Salah satu karya yang diterbitkan dalam buku *Course in General Linguistics* memengaruhi bidang kebahasaan dan menciptakan istilah "strukturalisme" (MS, 2009, p. 181). Ferdinan De Saussure menggambarkan konsep sebagai dua sisi dikotomi: penanda (signifier, signifiant, semaion) dan petanda (signified, signifie, semaion), ucapan individu (parole) dan bahasa umum (langue), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkroni (Habibi, 2019, p. 118).

Melalui membedakan signifiant sebagai bentuk bunyi, lambang, atau penanda dari signifie sebagai sesuatu yang diartikan atau sebagai petanda, Ferdinan De Saussure menunjukkan konsep dasar yang diterapkannya pada karya sastra. Parole dianggap sebagai tuturan, penggunaan individu dengan langue dianggap sebagai bahasa yang memiliki hukum kesepakatan, dan analisis sinkroni dan diakroni dianggap sebagai analisis karya sastra yang sezaman. Oleh karena itu, Ferdinan De Saussure menekankan bahwa pemahaman yang benar adalah pemahaman yang internal, anhistoris.

Ferdinan De Saussure menegaskan bahwa sistem tanda terdiri dari tiga komponen: materi (tanda, gambar, suara, bentuk, tulisan, atau gerak). Ada juga komponen penanda (signifier) dan petanda (signified). karena hubungan antara penanda dan petanda bebas atau pilihan. Meskipun demikian, sebuah tanda memiliki nilai tertentu (value) yang dapat dihubungkan dengan sistem tanda lainnya (sintagma)



yang dapat menghasilkan perbedaan (difference). Dengan adanya sistem ini, seseorang dapat memberikan makna dan pemahaman yang sesuai dengan situasi dan kejadian yang terlibat dalam menafsirkan sebuah tanda.

Metode Penafsiran Al-Qur'an dan Relevansinya

Teks Al-Qur'an adalah rangkaian entitas yang dipilih dan dirapikan oleh penulis dalam situasi tertentu untuk menyampaikan beberapa pemaknaan teks kepada audiens. Ini menunjukkan gagasan Garcia tentang teori tekstualitas, yang menyatakan bahwa ketika Al-Qur'an dianggap sebagai teks, maka Al-Qur'an mengandung semua pilar tekstualitasnya, yaitu (1) terdapat penulis, yang dalam kasus ini adalah Allah Swt; (2) penulis memilih dan merapikan rangkaian entitas-Nya, dan (3) pemilihan dan penataan teks dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan makna teks kepada pembacanya. Seperti teks suci lainnya, Al-Qur'an harus ditafsirkan untuk tujuan eksegetik (Ismail, 2012, p. 27).

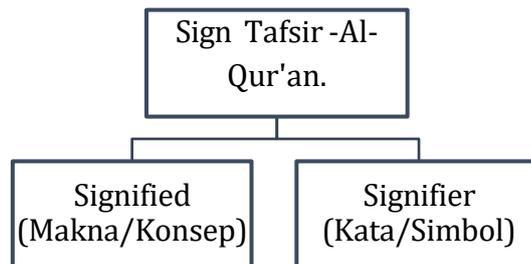
Siapa pun yang memenuhi syarat sebagai mufasir dapat melakukannya dan memberikan kontribusi untuk pemahaman Al-Qur'an sesuai dengan bidang yang mereka pelajari. Aktivitas eksegetik mencakup aspek-aspek Al-Qur'an seperti pendekatan historis, sosiolologis, fenomenologis, antropologis, hermeneutis, dan linguistik. Beberapa bagian dari pendekatan linguistik dapat digunakan untuk memahami Al-Qur'an, seperti bagaimana perkembangan bahasa sebanding dengan perkembangan pikiran manusia; ada hubungan alami antara kesesuaian bunyi dan konsep serta antara petanda dan penanda; perubahan kata memiliki makna yang sama; dan tanda bahasa berfungsi sebagai arbitrator (keputusan makna) (Hidayat, 2017, p. 216).

Semiotika, sebagai ilmu tanda, memiliki kemampuan untuk menemukan dan memahami konsep (makna) pada simbol atau kata, yaitu dengan menghubungkan satu makna dengan berbagai derivasi kata atau simbol. Salah satu faktor yang dapat menentukan makna yang dituju ialah melihat konteks logika dari teks di mana kata tersebut disebutkan. Ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa setiap kata tertentu memiliki makna tertentu yang dihubungkan secara linier dengan derivasi-derivasi kata yang mengelilingi mereka (Hidayat, 2017, p. 215).

Dalam ilmu semiotika, Ferdinand de Saussure memasukkan aspek penanda (signifier) dan petanda (signified), yang menyatakan bahwa penanda adalah salah satu bentuk bersifat formal yang memiliki fungsi untuk menandai sebuah penanda atau sesuatu yang ditandai oleh penanda. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, hubungannya dengan bahasa dan sastra dapat diidentifikasi dengan

menganalisis tanda yang terbaca dalam karya sastra yang dibaca. Secara struktur, Barthes menyatakan bahwa bahasa atau alat yang digunakan untuk mengurai bahasa atau metabahasa, serta istilah konotasi, dapat diciptakan melalui cara manusia memahami tanda.²⁵ Untuk tanda itu sendiri, itu adalah hasil dari hubungan antara penanda (kata) dan petanda (sesuatu yang dipahami di luar bahasa).

Menurut teori semantic Ferdinand de Saussure, lingkaran semantic triangle akan terbentuk ketika tanda (sign) digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Di mana penanda adalah aspek material dari bahasa yang berupa kata atau simbol, sedangkan petanda adalah makna (konsep) yang ada dalam pikiran manusia (pikiran). Dalam cicle semantic triangle, hubungan antara kata/symbol dan makna/konsep menghasilkan tanda (sign). Dalam penafsiran Al-Qur'an, hubungan antara kata/symbol dan makna/konsep menghasilkan tanda (sign). Dalam hal ini, kitab tafsir Al-Qur'an adalah contoh dari hubungan antara kata/symbol (Taufiqurrahman, 2014, pp. 24-25).



1. Sign merupakan hasil dari hubungan signifier dan signified.
2. Signifier merupakan sesuatu yang dibunyikan melalui bahasa, tulisan isyarat dan sebagainya yang berupa kata.
3. Signified merupakan konsep/makna berdasarkan pikiran manusia ketika memahami simbol/kata untuk menjadi sebuah tanda yang berupa tafsir Al-Qur'an.

Menurut semiologi yang didasarkan pada penafsiran Al-Qur'an, perbuatan dan tingkah laku manusia (dalam penafsiran Al-Qur'an) dapat bermakna atau berfungsi sebagai tanda. Jika ada kitab tafsir, pasti ada mufasir. Dengan demikian, lahirnya kitab- kitab tafsir dapat dianggap sebagai tanda yang muncul melalui bahasa yang dituangkan dalam karya sastra dan fenomena yang dipilih oleh signifier dan signified karena hubungan antara signifier dan signified berdasarkan kemampuan

dalam bidang yang dimiliki signifier. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra dapat dianggap sebagai gambaran, istilah penting, atau simbol yang disajikan dengan makna. Lahirnya karya sastra yang dituangkan dalam sebuah tulisan disebut sebagai semiotika, kemudian proses yang mendasari terkait dengan telaah dan upaya untuk memahami tanda atas makna tertentu (Halik, 2012, p. 37).

Bahasa adalah salah satu alat yang paling penting untuk menyampaikan aktivitas manusia baik secara lisan maupun tulisan, dan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang lebih cepat, peran bahasa sebagai alat komunikasi tetap penting. Komunikasi lisan dapat dilakukan melalui televisi dan radio, sedangkan komunikasi tulisan dapat dilakukan melalui buku, koran, majalah, dan lain-lain. Menurut Ferdinand De Saussure, bahasa adalah cara untuk mempertahankan atau memperkuat kebudayaan dalam kehidupan manusia. Sehingga bahasa dianggap sebagai sistem tanda. Adanya makna di balik kata, frasa, atau kalimat dalam karya sastra membantu kita memahami apa yang disampaikan oleh signifier. Selain manusia, bahasa dapat berupa suara atau bunyi, hewan juga dapat menggambarkan ekspresi, pernyataan, ide-ide, dan pengertian tertentu.

Pikiran mufasir (signified) akan memiliki tanda-tanda, yang dianggap sebagai ilmu yang mengetahui bahwa tanda memiliki hal yang diwujudkan melalui bahasa metaforis konotatif. Dalam hal tanda, yang berupa kitab tafsir yang dibuat berdasarkan kemampuan bidang mufasir (signified), kreativitas imajinatif seorang mufasir (signified) sangat penting. Dengan mengatakan bahwa kitab tafsir, yang berisi penafsiran Al-Qur'an, mengandung makna dalam bentuk tanda-tanda nonverbal, hubungan antara mufasir dan pembacanya tercipta. Dalam ilmu semiotik, ground, denotatum, dan interpretant dianggap sebagai objek nyata yang setara dengan mufasir (signifier). Baik Al-Qur'an sebagai simbol maupun kitab tafsir sebagai karya sastra memiliki potensi untuk mengubah pikiran pembaca dan berdampak pada kebudayaan yang berhubungan dengan mereka yang menulis karya sastra (mufasir). Selanjutnya, rangkaian elemen nilai yang dibaca dan dipahami sebagai pesan atau pesan secara implisit dikomunikasikan dalam bentuk yang berbeda sebagai tanda. Semiotika didefinisikan sebagai bidang yang menyelidiki sistem dan makna tanda, mengungkap tanda, dan bagaimana tanda berfungsi sebagai hubungan antara ekspresi dan makna isi yang disampaikan untuk memahami. Bahasa, sebagai sistem tanda, dianggap oleh dunia semiotika sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan karya sastra.

Menurut teori semiotika Ferdinand De Saussure, elemen yang menentukan adanya tanda dalam Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Ground, tanda sebagai perwujudan kitab tafsir terdiri dari beberapa jenis tanda:
 - a. Qualisigns, di mana mufasir dibentuk berdasarkan kualitas kemampuan yang dimiliki dalam bidangnya masing-masing dan dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung dalam pendidikannya;
 - b. Sinsign Signs, di mana mufasir dibentuk melalui perkembangannya dalam bidang akademis; dan
 - c. Legisigns types, di mana karya tafsir dihasilkan.
2. Object (designatum, denotatum, referent), yang mengacu pada hal-hal berikut:
 - a. Ikon berupa kitab tafsir;
 - b. ndeks yang terdiri dari istilah-istilah dalam kalimat yang digunakan dalam penafsiran; dan
 - c. Symbol yang berupa kata yang berisikan penafsiran Al-Qur'an oleh para mufasir berdasarkan kemampuan mereka dalam bidang yang mereka geluti. Contohnya adalah al-Thabari, seorang mufasir klasik yang bersandar pada pendapat para Sahabat, Thabi'in, dan Tabi'ut tabi'in serta hadits shahih.³³
3. Interpretant, tanda baru yang diterima oleh pembaca, termasuk:
 - a. Rheme, hipotesa yang dipahami oleh pembaca;
 - b. Decisigns, penafsiran Al-Qur'an yang dikontekstualisasikan ke dalam realitas saat ini;
 - c. Argument, menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat beberapa sudut pandang untuk menghasilkan kebenaran melalui analisis; dan d. Argument, menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat beberapa sudut pandang.

Proses signifikasi makna yang disampaikan oleh mufasir berbeda dengan cara pembaca menerima karya sastra. Ini tergantung pada gagasan yang digunakan mufasir tentang tanda-tanda yang digunakannya. Perubahan didasarkan pada upaya untuk menganalisis sistem tanda dalam karya sastra melalui mekanisme rasional.

Menurut Ferdinand de Saussure, prinsip semiologi termasuk:

1. Prinsip struktural, yang terdiri dari struktur (tanda, rujukan, dan maksud) yang berhubungan dengan tanda. Jadi apa yang kita lakukan adalah simbol.
2. Prinsip satu kesatuan, yang berarti bahwa tanda dan penanda memiliki hubungan makna yang logis.

3. Prinsip konvensional, yang berarti bahwa tanda setuju, meskipun ini dianggap tidak rasional.
4. Prinsip sinkronik, yang berarti bahwa elemen dapat mendapatkan makna yang kuat dengan menyesuaikan ruang dan waktu mereka.
5. Prinsip representasi, yang berarti bahwa suatu tindakan merujuk pada kenyataan atau realitas tertentu.

Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure tidak mudah. Selain harus meningkatkan kepekaan terhadap tanda-tanda, penafsiran Al-Qur'an juga memerlukan analisis yang mengandung unsur sinkronik dan diakronik, seperti yang dilakukan oleh teori Ferdinand De Saussure dalam menganalisis struktur (pola) dengan mempertimbangkan aspek sejarah, sosial, dan budaya. Selanjutnya, sebagai penerapan teorinya, analisis sintagmatik dan pragmatik.

Simpulan

Semiotika adalah bidang yang menyelidiki makna tanda yang tidak hanya berupa simbol atau lambang. Tanda dapat berupa elemen material seperti tulisan, kaligrafi, iklan, berita, bendera, dan kegiatan yang dimaksudkan untuk menjadi tanda. Penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure sebagai dasar untuk menganalisis dan menafsirkan Al-Qur'an. Teori ini menggunakan istilah "tanda". Dengan demikian, Al-Qur'an, teks yang mengandung tanda, ditulis oleh penulis sehingga pembuat dan pembaca tanda dapat memahami realitas melalui aktivitas eksegetik yang menggunakan simbol atau tanda.

Menilai gagasan Ferdinand De Saussure tentang bagaimana teks Al-Qur'an dapat dipahami: (1) gagasan bahwa bahasa dipelajari melalui perkembangan sejarahnya, dari waktu ke waktu, dan evolusinya; dan (2) gagasan bahwa bahasa dipelajari selama periode tertentu yang mengandung elemen-elemennya. Oleh karena itu, teori semiotika dapat digunakan sebagai subjek penelitian dalam menafsirkan Al-Qur'an karena didasarkan pada struktur atau pola penafsiran, unsur-unsur yang ditafsirkan, melihat latar belakang sosial budaya melalui tanda atau peristiwa yang terjadi, dan simbol atau ayat yang merepresentasikan realitas. Faktor-faktor yang menentukan adanya tanda yang dikonsepsikan dalam Al-Qur'an meliputi tanah sebagai representasi gejala umum, objek sebagai hal-hal yang diacu, dan interpreter.

Referensi

- Asriningsari, A., & Umaya, N. (2010). *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*. UPGRI PRESS.
- De Saussure, F. (1988). *Course In General Linguistics*. Gajah Mada University Press.
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 109–122.
- Habibi, M. D. (2019). Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadis Liwa dan Rayah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2), 115–124.
- Hakim, F. (2017). Pergeseran dan Perubahan Makna Kata سَيَّارَةٌ dalam Al-quran. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 18(01), 1–12.
- Halik, A. (2012). Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi. *Makassar: University Alauddin Perss*.
- Hidayat, A. (2017). Metode Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Pendekatan Linguistik. *Madaniyah*, 7(2), 204–221.
- Indonesia, T. R. K. B. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, 725.
- Ismail, A. (2012). *Siyaq sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syati': Mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab Al-Maqal fi Al-Insan Dirasah Qur'aniyah*.
- MS, K. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta. *Paradigma*.
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi nilai-nilai nasionalisme dalam lirik lagu (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu "bendera"). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303.
- Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoritik tentang semiotik. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1–10.
- Shihab, M. Q. (2013). *Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Taufiqurrahman. (2014). *Leksiologi Bahasa Arab*. Rineka Cipta.
- Teew, A. (1984). *Khasanah Sastra Indonesia*. Balai Pustaka.
- Zoest, A. Van. (n.d.). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumber Agung.

